

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang dari penelitian yang akan dilakukan mengenai Pemanfaatan Kotak Literasi Cerdas (Kolecer) Terhadap Tingkat Minat Baca Masyarakat Bandung Raya, rumusan masalah penelitian, tujuan serta manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian yang akan dijabarkan dalam bentuk per bab.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam memperoleh suatu informasi, seseorang diharapkan memiliki kemampuan yang mumpuni untuk mengolah informasi yang diterimanya untuk menghindari adanya salah paham. Maka dari itu, masing-masing individu setidaknya harus menguasai beberapa literasi dasar. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, literasi merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Kemudian, pada abad 21 ini, masyarakat setidaknya perlu menguasai 6 literasi dasar sebagai bekal dalam kecakapan hidupnya, diantaranya literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, dan literasi budaya dan kewargaan (World Economic Forum, 2015). Literasi baca tulis sebagai salah satu jenis literasi dasar merupakan kecakapan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman maupun kemampuan seseorang dalam hal membaca, menulis, mencari, menelusuri, dan memahami informasi yang mereka dapatkan, dimana informasi tersebut dapat dianalisis dan diterapkan dalam hal pengambilan keputusan maupun berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Maka dari itu, membaca (*reading*) yang menjadi salah satu aspek dalam literasi baca tulis ini merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu.

Adapun pengertian membaca menurut Cennedy (dalam Sulasih, 2018, hlm. 85) adalah sebuah kemampuan individu dalam mengenali bentuk visual, menghubungkan dengan suara dan makna yang diperoleh, dan berusaha untuk memahami dan menginterpretasikan makna tersebut berdasarkan pengalaman masa lampau. Selain itu, Wijaksana (dalam Janati dkk., 2021, hlm. 626) juga memaparkan bahwa membaca merupakan suatu proses untuk mengenal kata dan

memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan, sehingga hasil akhir dari proses membaca adalah seseorang mampu memahami dan membuat intisari dari bacaan. Melihat dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan kemampuan membaca sangat dibutuhkan agar seseorang dapat memahami, menganalisis dan memilih informasi yang dibaca secara bijak. Oleh karena itu, masyarakat sebagai pengguna informasi harus memiliki tingkat minat baca yang tinggi agar mereka dapat memahami informasi yang didapat secara benar dan tepat.

Untuk meningkatkan nilai minat baca di Indonesia, maka masyarakat Indonesia harus memiliki ketertarikan yang kuat terhadap membaca. Namun, jika melihat data survey mengenai tingkat baca di Indonesia selama beberapa tahun terakhir, kita bisa mendapatkan gambaran mengenai rendahnya tingkat minat baca maupun literasi di Indonesia apabila dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Sebagai contoh, *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) merilis hasil survey yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2019 mengenai tingkat literasi di berbagai negara, dan Indonesia tergolong ke dalam 10 negara yang memiliki tingkat literasi yang rendah dengan peringkat ke-62 dari 70 negara. Selain itu, berdasarkan hasil data yang didapatkan oleh UNESCO, dijelaskan bahwa total jumlah bahan bacaan dengan total jumlah penduduk Indonesia memiliki perbandingan atau rasio nasional sebesar 0,09. Rasio tersebut menunjukkan bahwa satu buku ditunggu oleh 90 orang setiap tahunnya, sedangkan UNESCO membuat standar minimal untuk setiap tahunnya satu orang membaca minimal 3 buku baru (Utami, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa indeks kegemaran membaca penduduk Indonesia berada di tingkat rendah. Riset lainnya yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* mengenai *World's Most Literate Nations Ranked* pada Maret 2016 pun membuktikan bahwa Indonesia memiliki tingkat minat baca yang rendah, dimana Indonesia meraih peringkat ke-60 dari 61 negara yang menjadi objek riset tersebut (Devega, 2017).

Kurangnya minat masyarakat Indonesia dalam membaca dapat terjadi karena kurangnya fasilitas dan dukungan dari lingkungan terdekat, khususnya orang tua, untuk menumbuhkan kebiasaan membaca seseorang sejak usia dini. Para

orang tua belum mengetahui seberapa penting proses mengenalkan anak pada kegiatan membaca sejak dini, dan dalam membaca sendiri ada beberapa tahap perkembangan membaca yang harus dilalui oleh anak agar mereka dapat memilih bacaan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Namun kenyataannya, saat ini tingkat minat baca anak-anak dan remaja di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini dapat dibuktikan dengan survey yang dilakukan oleh Nielsen Consumer & Media View (CMV) kuartal II 2016 yang dilakukan di 11 kota di Indonesia mengenai minat baca pada generasi milenial atau Gen-Z dengan rentang umur 10-19 tahun. Hasil survei membuktikan bahwa hanya 11% generasi milenial yang memiliki minat baca, yang dapat dikategorikan rendah. Sedangkan untuk penggunaan internet dan media sosial di kalangan gen-Z dapat terbilang sangat tinggi, dimana penduduk Indonesia usia 16 tahun ke atas dapat menghabiskan waktu untuk memanfaatkan internet selama hampir 8 jam dan menggunakan media sosial selama 3 jam tiap harinya. (Universitas Pertamina, 2023)

Kurangnya minat baca masyarakat dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah:

1. Kurangnya pemahaman mengenai manfaat membaca

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan minat baca masyarakat cukup rendah adalah karena mereka kurang memahami manfaat membaca. Padahal seperti yang kita ketahui, membaca memiliki banyak manfaat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya adalah untuk menambah pengetahuan, membantu pengembangan pemikiran diri, menjernihkan cara berpikir serta meningkatkan pemahaman. Selain kurangnya pemahaman akan manfaat membaca, masyarakat pun terkesan kurang termotivasi dalam membaca karena mereka sudah merasa cukup dalam meningkatkan rasa keingintahuannya melalui televisi ataupun fasilitas lainnya yang berkaitan dengan informasi.

2. Berkembangnya teknologi informasi secara pesat

Kemajuan teknologi, khususnya teknologi informasi maupun teknologi digital dapat menjadi penyebab rendahnya minat baca masyarakat. Selain perkembangan teknologi di bidang digital, perkembangan di bidang *entertainment* maupun internet secara keseluruhan pun dapat mengalihkan perhatian sebagian besar masyarakat, sehingga masyarakat, termasuk mahasiswa, cenderung lebih sering memanfaatkan internet dan sejumlah aplikasi menarik seperti Twitter, Instagram, dan media sosial lainnya ketimbang harus membaca buku ketika sedang memiliki waktu luang.

3. Sarana dan prasarana membaca yang cukup terbatas

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan minat baca masyarakat tergolong rendah adalah karena sarana dan prasarana membaca yang tersedia di sekitar lingkungan masyarakat cukup terbatas. Kurangnya pengelolaan sarana membaca seperti perpustakaan, taman baca masyarakat dan sejenisnya dapat menjadikan masyarakat tidak memiliki minat membaca yang cukup tinggi. Beberapa contohnya adalah kurangnya ketersediaan bahan bacaan yang menarik, pengelolaan ruangan perpustakaan yang cenderung membosankan, serta fasilitas perpustakaan yang kurang memadai (Witanto, 2018, hlm. 5).

4. Banyaknya keluarga yang belum menanamkan tradisi gemar membaca

Sifat gemar membaca harus dimulai dari lingkungan terdekat seseorang, yaitu keluarga. Maka dari itu, keluarga terutama orang tua harus senantiasa membentuk kebiasaan membaca di lingkungan mereka agar anak mereka memiliki kebiasaan yang serupa karena sejatinya anak akan meniru apa yang telah menjadi kebiasaan anggota keluarga terdekatnya. Namun, hingga saat ini masih banyak keluarga yang belum menerapkan kebiasaan tersebut. Hal itu dapat dilihat dari kebiasaan orang tua yang lebih sering memanfaatkan waktu luangnya untuk menonton televisi ataupun bermain dengan *smartphone* nya masing-masing ketimbang membacakan buku kepada anak-anaknya ataupun membaca buku untuk diri mereka sendiri, sehingga anak-anak tersebut tidak memiliki kebiasaan membaca karena orang tua mereka tidak mencontohkan kebiasaan tersebut di lingkungan keluarga. Kebiasaan tersebut akan terus terbawa hingga mereka tumbuh besar (Nurhaidah & Musa, 2016, hlm. 5).

Melihat faktor-faktor di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyebab rendahnya minat baca masyarakat dapat berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal. Namun, faktor-faktor tersebut bukanlah penyebab utama mengapa minat baca masyarakat tergolong rendah. Bukan karena adanya masyarakat yang belum bisa membaca atau buta aksara, persoalan utama minat baca justru terletak pada masyarakat yang sudah bisa membaca, tetapi tidak memiliki kemauan yang cukup untuk membaca. Kondisi tersebut biasa disebut dengan aliterasi, dimana aliterasi merupakan kondisi ketidakmauan masyarakat dalam membaca. Salah satu penyebab aliterasi terjadi di masyarakat adalah masih kuatnya budaya dengar dan budaya lisan di lingkungan tempat mereka tinggal. Berbeda dengan kegiatan membaca yang membutuhkan kemampuan untuk memahami isi bacaan, tradisi mendengar dan menutur seolah sudah menjadi kebiasaan di kalangan masyarakat dan tidak membutuhkan kemampuan yang besar bila dibandingkan dengan kemampuan untuk membaca.

Maka dari itu, untuk meningkatkan minat baca pada masyarakat, mereka dapat menumbuhkan motivasi untuk membaca di dalam diri mereka terlebih dahulu, karena sejatinya seseorang perlu motivasi yang tinggi untuk melakukan kegiatan yang disukainya. Selain itu, mereka dapat memulai kegiatan membacanya dengan membaca bahan bacaan yang mereka sukai dan sesuai dengan minat mereka. Dengan begitu, maka masyarakat dapat menumbuhkan rasa ingin tahu mereka dan tergugah untuk membaca lebih sering lagi untuk memenuhi rasa keingintahuannya tersebut. Untuk menemukan bacaan yang sesuai dengan minat mereka, pemerintah yang bergerak di bidang literasi seperti perpustakaan bisa berupaya memfasilitasi masyarakat dengan berbagai macam koleksi bacaan yang dapat diakses dengan mudah oleh seluruh lapisan masyarakat. Akan tetapi, saat ini masih ada masyarakat yang belum bisa mendapatkan akses yang mudah ke perpustakaan karena masalah jarak yang cukup jauh. Maka dari itu, pemerintah yang bergerak di bidang literasi dapat membuat inovasi terbaru agar seluruh masyarakat bisa mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengakses bahan bacaan.

Sebagai contoh, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (Dipusipda) Provinsi Jawa Barat telah meluncurkan suatu inovasi sebagai bentuk respon dari tingkat minat baca masyarakat yang rendah berdasarkan hasil riset dari berbagai lembaga. Inovasi tersebut diberi nama “Kotak Literasi Cerdas” (Kolecer) yang telah diresmikan peluncurannya pada tanggal 15 Desember 2018 oleh Gubernur Provinsi Jawa Barat, Ridwan Kamil di Taman Sempur, Jl. Sempur No. 1, Kota Bogor bersamaan dengan peluncuran aplikasi perpustakaan digital Maca Dina Digital Library (Candil). Proses peresmian peluncuran kedua inovasi ini pun turut dihadiri oleh Bima Arya selaku Walikota Bogor (Bebey, 2018).

Kotak Literasi Cerdas (Kolecer) merupakan sebuah perpustakaan mini yang dipasang di jalur-jalur *pedestrian* (pejalan kaki), dimana perpustakaan mini tersebut berupa lemari kayu yang desainnya terinspirasi dari kotak telepon umum di Inggris. Masyarakat dari seluruh kalangan dapat memanfaatkan buku-buku yang ada di dalamnya secara gratis. Pemerintah pun menyediakan tempat duduk yang nyaman sebagai tempat membaca untuk masyarakat. Proses penyediaan buku di Kolecer berasal dari koleksi buku milik perpustakaan di daerah setempat serta sumbangan dari masyarakat. Karena sasaran utama pengunjung Kolecer ini adalah masyarakat

umum, maka diharapkan Kolecer akan ditempatkan di daerah yang ramai dikunjungi oleh masyarakat maupun di daerah yang kekurangan bahan bacaan. Namun, untuk penempatan Kolecer tersebut akan ditentukan oleh pemerintah di sejumlah kabupaten dan kota di Jawa Barat yang menerima Kolecer tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan pada tanggal 20 Januari 2023, menurut salah satu Staff Bidang Bina Perpustakaan dan Budaya Gemar Membaca (BPBGM) Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat, masyarakat Provinsi Jawa Barat, termasuk di wilayah Bandung Raya, merasa sangat terbantu dengan adanya unit Kolecer yang tersebar di beberapa wilayah Bandung Raya karena unit Kolecer ditempatkan di pusat kota (taman, kantor dinas dan sebagainya) dan tersebar di beberapa wilayah di suatu Kabupaten/Kota serta koleksinya yang cukup beragam. Untuk masyarakat yang tempat tinggalnya jauh dari Perpustakaan Umum di Kabupaten/Kotanya merasa sangat terbantu karena Kolecer ada di dekat tempat tinggal mereka.

Kotak Literasi Cerdas (Kolecer) merupakan fasilitas yang dibuat untuk menumbuhkan minat baca masyarakat, maka penting untuk mengetahui apakah keberadaan unit Kolecer memberikan manfaat yang besar bagi masyarakatnya atau sebaliknya. Dengan begitu, pihak pengelola Kotak Literasi Cerdas (Kolecer) tersebut akan senantiasa meningkatkan layanan yang disediakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang menggunakannya. Maka dari itu berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian serta penelitian dengan judul “Pemanfaatan Kotak Literasi Cerdas (Kolecer) Terhadap Tingkat Minat Baca Masyarakat Bandung Raya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Bagaimana pemanfaatan Kotak Literasi Cerdas (Kolecer) terhadap tingkat minat baca masyarakat Bandung Raya?

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

- 1) Bagaimana pemanfaatan Kotak Literasi Cerdas (Kolecer) di wilayah Bandung Raya berdasarkan aspek penggunaan layanan dan fasilitas?
- 2) Bagaimana pemanfaatan Kotak Literasi Cerdas (Kolecer) di wilayah Bandung Raya berdasarkan aspek ketersediaan bahan bacaan?
- 3) Bagaimana gambaran minat baca masyarakat Bandung Raya saat memanfaatkan Kotak Literasi Cerdas (Kolecer) berdasarkan aspek afektif?
- 4) Bagaimana gambaran minat baca masyarakat Bandung Raya saat memanfaatkan Kotak Literasi Cerdas (Kolecer) berdasarkan aspek kognitif?
- 5) Bagaimana gambaran minat baca masyarakat Bandung Raya saat memanfaatkan Kotak Literasi Cerdas (Kolecer) berdasarkan aspek tingkah laku?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang didasarkan pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan Kotak Literasi Cerdas (Kolecer) terhadap tingkat minat baca masyarakat Bandung Raya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pemanfaatan Kotak Literasi Cerdas (Kolecer) di wilayah Bandung Raya berdasarkan aspek penggunaan layanan dan fasilitas
- 2) Untuk mengetahui pemanfaatan Kotak Literasi Cerdas (Kolecer) di wilayah Bandung Raya berdasarkan aspek ketersediaan bahan bacaan

- 3) Untuk mengetahui gambaran minat baca masyarakat Bandung Raya saat memanfaatkan Kotak Literasi Cerdas (Kolecer) berdasarkan aspek afektif
- 4) Untuk mengetahui gambaran minat baca masyarakat Bandung Raya saat memanfaatkan Kotak Literasi Cerdas (Kolecer) berdasarkan aspek kognitif
- 5) Untuk mengetahui gambaran minat baca masyarakat Bandung Raya saat memanfaatkan Kotak Literasi Cerdas (Kolecer) berdasarkan aspek tingkah laku

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang dikategorikan ke dalam 2 jenis manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai penelitian di bidang perpustakaan dan informasi dan juga perkembangan ilmu perpustakaan dan informasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan pemahaman yang dimiliki terhadap fenomena yang ada di lingkungan sekitar, khususnya pemahaman mengenai pemanfaatan pojok baca terhadap minat baca masyarakat dan sejenisnya.

- Bagi Pengelola Kolecer

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran dan rekomendasi dalam proses pengelolaan Kolecer dalam meningkatkan minat baca masyarakat di wilayah Bandung Raya.

- Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian dengan bidang ilmu sejenis yang diiringi dengan pengembangan pada penelitiannya.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Untuk memudahkan peneliti dalam menyusun karya ilmiah berupa skripsi ini, maka diperlukan sistematika penulisan sebagai pedoman penulis dalam menyusun skripsi agar tersusun secara sistematis. Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab yang dijabarkan sebagai berikut:

Bab I PENDAHULUAN, merupakan bab yang membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

Bab II KAJIAN PUSTAKA, merupakan bab yang membahas berbagai teori penunjang sebagai landasan teoritis dalam penyusunan skripsi sesuai dengan variabel yang akan diteliti, analisis mengenai perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan serta kerangka berpikir mengenai penelitian tersebut.

Bab III METODE PENELITIAN, merupakan bab yang membahas metode serta variabel yang akan digunakan selama penelitian berlangsung, populasi dan sampel dalam penelitian, prosedur penelitian serta analisis data.

Bab IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN, merupakan bab yang membahas hasil penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan terkait pengolahan data dan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bab V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI, merupakan bab yang membahas simpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta rekomendasi atau saran penulis berdasarkan analisis hasil penelitian yang diharapkan akan bermanfaat untuk pengembangan penelitian selanjutnya.